

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *LANGUAGE ANXIETY* DAN MANIFESTASINYA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA TBI SEMESTER I STAIN PAMEKASAN

Hasan Basri

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan

Zainollah

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Karimiyyah Sumenep

Abstract

Keberhasilan belajar bahasa Inggris tercermin dalam kemampuan *speaking*-nya karena *Speaking* merupakan keterampilan bahasa yang *prominent*. Namun mahasiswa masih enggan, malu dan takut untuk mengungkapkan gagasan dengan bebas (*free*) karena mereka dihindangi perasaan cemas (*language anxiety*) atau *nervous* yang mereka alami ketika hendak mengungkapkannya. Hal ini diakibatkan oleh faktor individu dan faktor sosial. Bentuk manifestasi dari *language anxiety* yang dihadapi mahasiswa berbentuk perilaku verbal dan non-verbal. Untuk mengatasi *language anxiety* tersebut mahasiswa mensugesti diri, menarik nafas panjang, dan meminta bantuan teman-temanya apabila perasaan *anxiety* itu muncul.

Keywords: *Language anxiety, mahasiswa TBI semester 1 STAIN*

Pendahuluan

Speaking adalah salah satu keterampilan berbahasa, selain *listening, reading and writing*, yang menuntut mahasiswa untuk berperan aktif tidak saja karena mata kuliah tetapi juga sebagai wujud penguasaan bahasa Inggris. *Speaking* merupakan keterampilan bahasa yang *prominent* dalam proses pembelajaran bahasa¹. Keberhasilan belajar bahasa Inggris tercermin dalam kemampuan *speaking*-nya. Ini

¹ Jeremy Harmer, *The Practice of teaching English language Teaching*, (Malaysia, 2005), hlm. 248.

berarti belajar bahasa Inggris adalah belajar menggunakannya dalam komunikasi lisan secara aktif.

Akan tetapi kemampuan *speaking* mahasiswa prodi Tadris Bahasa Inggris masih jauh dari memadai untuk dikatakan berhasil. Salah satu indikatornya adalah kemampuan berbicara dalam bahasa target yang tidak lancar dan benar. Hal ini terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Ummah²

Kenyataannya, dari dulu sampai sekarang banyak sekali mahasiswa yang tetap tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan benar dan lancar. Hal ini merupakan fakta yang masih saja terjadi dari tahun ke tahun di dunia pendidikan khususnya pada mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan. *language performace* khususnya *speaking* mahasiswa TBI masih perlu ditingkatkan. Mahasiswa perlu dipacu untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi khususnya di kampus.

Di kelas-kelas *speaking*, khususnya *speaking I*, mahasiswa masih enggan, malu dan takut untuk mengungkapkan ide/gagasan dengan bebas (*free*) selama kelas berlangsung. Banyak mahasiswa yang mengeluhkan ketidak mampunya berbicara dalam bahasa Inggris. Sebagian dari mereka sangat menguasai tata bahasa Inggris (*English grammar*), dan mempunyai kosa kata bahasa Inggris (*English vocabulary*) yang mencukupi untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa tersebut atau keterampilan (*skill*) berbahasa yang lain seperti membaca dan menulis. Akan tetapi ketika mereka harus berbicara dalam bahasa Inggris, mereka meghadapi 'hambatan mental (*mental block*)³ yang membuat mereka sulit berbicara dengan lancar. Akibatnya, mahasiswa lebih memilih diam dan mendengarkan dosennya daripada ikut terlibat dalam komunikasi menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari.

Apa yang menghambat mereka berhasil berkomunikasi dalam bahasa Inggris adalah perasaan cemas (*language anxiety*) atau *nervous* yang mereka alami ketika hendak mengungkapkan idenya. Mahasiswa mengalami kebuntuan berfikir dikarenakan mereka tidak mampu mengendalikan kecemasan yang terjadi. *Language anxiety* atau *nervous* sering terjadi pada pembelajar pemula bahasa kedua/asling. Karakter bahasa Inggris yang memiliki *structure, syntax, pronunciation* yang berbeda dengan bahasa indonesia atau bahkan bahasa madura menyebabkan

² Hj. Summihatul Ummah, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Game*, (Pamekasan: P3M, 2011), hlm.2.

³ Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. A. Foreign Language Classroom Anxiety (*The Modern Language Journal*, 1986), Vol. 70 (2), hlm.. 125-132.

mahasiswa harus memilih, menyusun, berfikir dan menyampaikan idenya pada saat yang hampir bersamaan. Keadaan ini memicu ketegangan, ketakutan yang kemudian berakibat pada munculnya kecemasan (*language anxiety*) dalam berbicara.

Perasaan ini berdampak negatif terhadap komunikasi dan penguasaan bahasa Inggris yang sedang mereka dipelajari. *Language anxiety* mempengaruhi proses belajar dan kemampuan kebahasaan mereka. Proses belajar berbicara menjadi terhenti karena mahasiswa takut menyampaikan ide/gagasannya. Kelas *speaking* yang harusnya *active* berubah menjadi *passive* karena mahasiswa lebih banyak diam daripada aktif berbicara. Perkembangan bahasa mahasiswa menjadi terhambat karena mahasiswa tidak mampu mendapatkan *comprehensible input* dengan sempurna. Serta, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan *feedback* untuk perbaikan kemampuan *speaking*-nya.

Menyadari bahwa *language anxiety* adalah masalah yang banyak mempengaruhi keberhasilan belajar berbicara dalam bahasa Inggris, peneliti berusaha melakukan investigasi terkait sumber penyebab *language anxiety*, manifestasinya serta strategi mengatasinya. Penelitian ini diharapkan mengungkap secara jelas permasalahan tersebut sehingga ketidakmampuan mahasiswa berbicara bahasa Inggris bisa terpecahkan.

Pada dasarnya *anxiety* adalah salah satu konsep dalam psikology. *Anxiety* atau kecemasan adalah manifestasi dari kondisi psikologis yang terjadi pada seseorang. *Anxiety* diartikan sebagai suatu kondisi kejiwaan yang menunjukkan gejala ketakutan 'palsu' terhadap suatu objek⁴. Kecemasan muncul karena terdapat suatu objek yang merangsang rasa cemas muncul dan menguasai seluruh kondisi kejiwaan orang. tersebut. Kaitan dengan bahasa Inggris, *anxiety* dalam ranah psikologi terdapat juga dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga, *anxiety* kemudian menjadi *Language anxiety* yang merupakan kajian di bidang pemerolehan bahasa. *Language anxiety* dalam berbahasa merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. *Anxiety* yang terkait dengan kondisi kejiwaan seseorang termanifestasi dalam bagaimana orang tersebut berbahasa Inggris. Penampakan dari perasaan cemas, takut, dan stres yang dialami menjelma dalam proses *production/performance* yang berakibat pada ketidakmampuan orang tersebut

⁴ Horwitz, E. K. 2001. Language Anxiety and Achievement. Annual Review of Applied Linguistics, Vol. 21, pp. 112-126.

untuk bisa mengungkapkan ide/gagasan dengan jelas, sistematis dan dapat dipahami.

Anxiety (Kecemasan) dan berbicara memiliki hubungan yang sangat kuat satu dengan lainnya. Berbicara, baik dalam bahasa pertama (L1) maupun bahasa kedua/asing (L2) dalam situasi tertentu, khususnya ketika berbicara di lingkungan umum (*public speech*) orang cenderung merasa cemas. Akan tetapi, kecemasan yang dialami ketika berbicara dalam bahasa kedua/bahasa asing lebih nampak dari pada ketika berbicara dalam bahasa pertama. Kecemasan dalam berkomunikasi lisan selain dalam bahasa pertama (L1) lebih besar dikarenakan kesulitan-kesulitan yang dikaitkan dengan proses belajar bicara bahasa tersebut⁵.

Di bahasa kedua/bahasa asing, pembicara harus memilih lexis yang tepat, menyusunnya ke dalam *syntactic structure* yang benar, memilih *accent* yang tepat, ditambah dengan tugas berfikir dan mengorganisasi ide yang ingin disampaikan, serta mengungkapkan pada saat yang bersamaan. Kompleksitas tahapan berbicara dalam bahasa asing/bahasa kedua menuntut pembicara untuk tidak hanya mencari dan menyusun ide untuk disampaikan tetapi lebih dari pada itu, mereka harus mampu memilih dan menggunakan kosata yang tepat dalam struktur bahasa yang tepat pula dengan intonasi/nada yang benar agar pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Di bahasa pertama kesulitan yang mungkin dihadapi hanya dalam bagaimana mengorganisasi ide untuk disampaikan ke publik. Para pembicara dalam bahasa pertama mereka sudah sangat memahami dan menguasai kosakata, tata bahasa dan pelafalan dengan sempurna. Sehingga, kesulitan dalam bahasa hampir tidak dirasakan. Pembicara dalam bahasa pertama hanya akan terkendala dengan mengorganisasi ide yang hendak disampaikan saja, tentu saja, tingkat kecemasan dalam berbicara lebih kecil dari pada pembicara bahasa kedua dimana ketika hendak berbicara ia harus menguasai *knowledge of language* (kosakata, struktur dan pelafalan) dan mengorganisasi ide (*content*).

Metode Penelitian

Masalah kecemasan dalam berbicara (*speaking*) bahasa Inggris merupakan pengalaman personal dimana satu orang mahasiswa dengan mahasiswa lainnya

⁵ MacIntyre, P. & Gardner, R. C. 1994. The stable Effect of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language. *Language Learning*, Vol. 44 (2), pp. 283-305.

pastilah berbeda. Untuk mendapatkan gambaran secara luas dan mendalam akan masalah tersebut, pendekatan kualitatif dipandang sebagai strategi yang tepat “karena dimulai dari satu orang individu untuk memahami dan menginterpretasi fenomena yang terjadi”⁶

Desain kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh informasi deskriptif tentang variabel untuk mendapatkan cara pandang atas masalah penelitian dari subjek penelitian.⁷ Sehingga peneliti dapat memahami pengalaman subjektif dengan masuk kedalam subjek penelitian dan memahami dari dalam.

Objek penelitian ini adalah mahasiswa bahasa Inggris (TBI) semester 1 STAIN Pamekasan. Mahasiswa semester I TBI adalah mahasiswa baru yang memiliki latar belakang pendidikan, sosial dan kemampuan akademis yang berbeda. Mahasiswa tersebut adalah pembicara pemula karena speaking baru pertama kali diperkenalkan pada semester I. Partisipan dalam penelitian ini akan meliputi 2 katagori: 1) mahasiswa Unggulan, 2) Mahasiswa Reguler. Objek penelitian dipilih dari katagori yang berbeda untuk medapatkan data yang bervariasi untuk mengungkap faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam berbicara, manifestasinya dan bagaimana objek penelitan yang berbeda mengatasi kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris.

Peneliti mengumpulkan data dari sumber data yang berbeda meliputi: Dosen Speaking I, Ibu Affifah Raiahani, M.Pd dan mahasiswa baru yang mengambil data pada kuliah Speaking I sedang berlangsung. Terdapat 5 kelas yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tetapi secara umum kelas tersebut dapat dikatagorikan dalam dua kelompok yaitu; kelas Unggulan dan kelas reguler.

Instrument penelitian untuk medapatkan data pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*key instrument*). Data dihimpun oleh peneliti melalui observasi. Observasi yang digunakan adalah observasi *non-partisipant*, dimana peneliti hanya sebagai *observer* saja⁸. Sedangkan, untuk menlengkapi dan menyempurnakan data yang didapatkan oleh peneliti menggunakan *interview* semi terstruktur⁹. *Interview* digunakan untuk mengungkap apa-apa yang tidak nampak seperti *feeling, thought, intention or belief*.¹⁰ Peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan sebagai panduan

⁶ Colen et al, Research Method in Education. (London:Routledge Falmer, 2000) hlm. 15

⁷ Prince , M. L.The Subjective experience of Foreign Language Anxiety (Englewood: Prentice hall, 1991)hlm.

⁸ Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Roasda, 2005)hlm. 176

⁹ Ibid, hlm. 168

¹⁰ Ohata, K. 2005. Language Anxiety from Teacher’s Perspective: Interview with Seven Experienced ESL/EFL Teachers, *Journal of Language and Learning*, Vol. 3 (1), pp. 133-155.

interview dan kemudian dikembangkan sesuai dengan semakin berkembangnya topik interview.

Untuk menghindari hilangnya informasi, peneliti menggunakan *recorder* untuk merekam *interview* yang dilakukan. *Handphone* peneliti, Nokia 97 mini yang digunakan sebagai *recorder* untuk merekam *interview*.

Data yang didapat oleh peneliti akan diinterpretasi melalui tehnik dan prosedur *grounded theory data analysis*. *Grounded theory* adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang “menggunakan prosedur sistematis untuk mengembangkan teori dari fenomena secara induktif” Tujuan utamanya adalah “untuk menjabarkan penjelasan dari fenomena yang ada (*language anxiety*) dengan mengidentifikasi elemen kunci, mengkatagorikan hubungan tiap elemen terhadap kontek dan proses dari *language anxiety* yang dialami mahasiswa untuk, kemudian, disimpulkan. Recording didengarkan dan ditraskrip secara komprhensif, komentar partisipan ditulis dalam katagori yang relevan berdasarkan masalah penelitian untuk kemudian dianalisis.

Dalam *grounded theory*, data reduksi seperti coding, *synthesis*, dll dilakukan secara *literatively*. Data mentah yang didapatkan dari pengalaman partisipan direduksi kedalam unit-unit bagian *analysis* berdasarkan masalah penelitian. Kemudian tiap unit dikoding dengan memberi *subheading*. Katagori tersebut kemudian di integrasi dan *disynthesis* menjadi 3 katagori; faktor yang menyebabkan *language anxiety*, manifestasi dari *language anxiety* dan strategi untuk mengatasi *language anxiety* ketika berbicara. Katagori diatas digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti untuk kemudian memunculkan teori bardasarkan data yang dianalisa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Paparan hasil penelitian pada bagian ini berusaha menggambarkan temuan dilapangan terkait masalah peneltian yang telah dilakukan. Peneliti berusaha memaparkan sedetil mungkin tentang data yang telah dikumpulkannya melalui tehnik pengumpulan data yang berkenaan dengan masalah penelian yang meliputi: 1) Apa faktor yang mempengaruhi mahasiswa mengalami *language anxiety* dalam berbicara?, 2) Bagaimana *language anxiety* termanifestasikan bagi mahasiswa dalam berbicara?, dan 3) Strategi apa yang dipakai oleh mahasiswa untuk mengatasi *language anxiety* dalam berbicara?. Dari penelitian yang dilakukan di dapatkan temuan sebagai berikut:

1. Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa TBI Semester I Mengalami *Language Anxiety* dalam Berbicara.

Language anxiety merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses berbicara terutama pembicara pemula yang dalam konteks penelitian ini adalah mahasiswa semester I Tadris Bahasa Inggris (TBI). Semua mahasiswa baru mengalami gejala *language anxiety* yang bervariasi dari sangat ringan sampai sangat serius.

A. Faktor Individu

Anxiety adalah salah satu konsep dalam psikologi yang berkaitan dengan suatu kondisi kejiwaan seseorang. *Anxiety* atau kecemasan adalah manifestasi dari kondisi psikologis yang terjadi pada seseorang. *Anxiety* diartikan sebagai suatu kondisi kejiwaan yang menunjukkan gejala ketakutan 'palsu' terhadap suatu objek. Dengan kata lain *anxiety* terjadi dan terkait dengan *person* (individu). Sehingga tidak terhindarkan faktor penyebab *language anxiety* bersinggungan dengan *self* (kedirian).

a. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris.

Hampir sebagian besar mahasiswa mengeluhkan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris. Mereka merasa kemampuan bahasa mereka masih belum bagus untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris. "I am sorry if I make mistakes" ungkapan ini sering diucapkan oleh mahasiswa di akhir bahkan terkadang diawal ketika mereka mulai berbicara.

Kendala bahasa yang sebgaiian besar mahasiswa alami adalah kosakata, grammar dan pelafalan. Mereka merasa kesulitan dengan tiga elemen bahasa Inggris ini. Jumlah kosakata siswa terkadang tidak cukup banyak untuk menjelaskan topic tertentu seperti; college life, gadget, technology dll. ketika mereka berbicara. Ide/gagasan yang hendak mereka sampaikan sering kali terputus karena ktidak mengetahui kosakata yang tepat.

Grammar menjadi sumber ketidak mampuan mahasiswa untuk berani berbicara dalam bahasa Inggris karena mereka tidak menguasai tatabahasa bahasa Inggris dengan baik. Mereka memandang diri mereka kurang percaya diri untuk mampu berbicara dengan menyakinkan.

Penguasaan pelafalan (pronunciation) seperti pembicara asli bahasa Inggris (*Native speaker*) adalah faktor penentu penguasaan bahasa Inggris. Pandangan ini menyebabkan mahasiswa, sedapat mungkin, melafalkan kata

sebagaimana penutur asli berbicara dalam bahasa Inggris. Mahasiswa meniru bagaimana penutur asli melakukannya. Ketidak berhasilan pada elemen bahasa inilah (pelafalan) yang banyak menyebabkan mahasiswa merasa gagal dalam berbicara bahasa Inggris yang pada akhirnya pandang akan diri mereka menjadi rendah dan memicu timbulnya *language anxiety*.

Topik yang telah ditentukan oleh dosen seringkali menyebabkan mahasiswa takut berbicara. Mereka mengeluhkan topik yang tidak sesuai dengan kemampuan bahasa mereka. Topik yang disajikan terlampau sulit untuk dipahami secara komprehensif. Pengetahuan mahasiswa akan topik yang didiskusikan amat terbatas sehingga hanya bagian tertentu saja dari topik itu yang didiskusikan. Pembahasan yang monoton itulah yang menyebabkan tingkat ketertarikan menurun.

b. Tingkat Kepercayaan Diri

Mahasiswa merasa malu ketika berbicara bahasa Inggris, khususnya ketika berbicara di depan kelas. Hampir keseluruhan mahasiswa takut berbicara di depan teman-temannya di depan kelas karena malu. Mereka merasa menjadi pusat perhatian apabila sedang berada di depan kelas. Semua mata tertuju kepadanya. Keadaan ini membuat mereka *nervous*.

Rasa malu menyampaikan ide di depan kelas diperparah lagi oleh perasaan takut salah. Sebagai pembelajar bicara pemula, mahasiswa semester I TBI merasa penguasaan bahasanya belum begitu bagus. Sehingga, rasa khawatir berbuat salah mengungkung mereka untuk menyampaikan ide dengan bebas. Bagi mereka berbicara bahasa Inggris haruslah seperti penutur asli (L1) dengan penguasaan kosakata yang memadai serta mampu menggunakan tata bahasa dengan tepat ketika menyampaikan ide di depan kelas. Rasa malu dan takut salah itulah yang kemudian berkembang menjadi *language anxiety*.

c. Persepsi Negatif Terhadap Bahasa Inggris

Dampak dari adanya persepsi adalah terbentuknya keyakinan (*belief*). Pembelajar sebagai subjek dari pembelajaran memiliki pandangan yang menyebabkan *language anxiety* muncul. Sebagian besar mahasiswa merasa berbicara dalam bahasa Inggris sulit. Mereka menyatakan bahwa belajar berbicara adalah skill yang paling sulit setelah mendengarkan (*listening*). Berbicara menjadi momok bagi mahasiswa. Mereka cenderung pasif

daripada aktif di kelas. Hanya sebagian mahasiswa yang aktif berbicara dikelas.

B. Faktor Sosial

Disamping faktor individu, faktor sosial juga memegang peran yang sangat berpengaruh terhadap munculnya language anxiety yang dialami mahasiswa. Jika faktor psikologis berkaitan dengan sesuatu yang bersifat kedirian, faktor sosial lebih karena hubungan interaksi antar pembicara.

a. Terbatasnya Kesempatan Berbicara Dikelas

Mahasiswa mengalami kesulitan berbicara karena kurangnya *exposure* atau *input* bahasa di dalam kelas. Mereka belajar di kelas-kelas bahasa dimana jumlah mahasiswanya kurang lebih 35 perkelas untuk kelas reguler dan 20 mahasiswa untuk kelas unggulan. Waktu yang tersedia untuk tatap muka per minggunya hanya 100 menit. Bagi mahasiswa reguler memiliki waktu yang sangat terbatas untuk bisa menyampaikan pendapatnya di dalam kelas karena jumlah waktu yang dimiliki mahasiswa untuk berlatih amat sangat kecil. Mereka harus berebut untuk bisa menyampaikan pendapatnya. Keterbatasan *exposure* dalam bahasa target juga menambah masalah tersendiri terhadap *language anxiety* mahasiswa.

b. Perbedaan Status Sosial

Mahasiswa merasa *nervous* atau *anxiety* ketika mereka bertemu/berhadapan dengan seseorang yang memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Mereka merasa rendah diri apabila berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang memiliki kemampuan berbahasa lebih baik atau apabila berbicara /bertemu dengan dosennya. Mereka takut berkomunikasi karena kemampuan bahasa Inggris mereka masih rendah.

Seorang mahasiswa merasa nyaman berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Dia mampu bercakap-cakap dalam bahasa Inggris dengan penuh percaya diri. Ketika seorang dosen bahasa Inggris masuk, mahasiswa tersebut berhenti sepenuhnya dan hanya mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh dosen tersebut tanpa sepele kata pun terucap dari mulutnya. Baginya dosen tersebut adalah dosen yang paling *smart*.

Mahasiswa yang lain merasa cemas, *nervous* apabila bertemu dengan mahasiswa bahasa Inggris dari kelas yang berbeda, terlebih lagi apabila mahasiswa tersebut dari kelas unggulan. Mereka menjadi *nervous* untuk

berbicara karena mereka bertemu/berkomunikasi dengan seorang mahasiswa yang berasal dari golongan pandai. Keberaniannya untuk bertanya hilang karenanya. Rasa khawatir menghinggapi sehingga mahasiswa tersebut tidak mampu berbicara sepatutnya.

c. Perbedaan Gender

Gender juga memicu *anxiety* dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan baik didalam maupun diluar kelas. Seorang mahasiswi mengakui bahwa dirinya merasa takut, *nervous* apabila berbicara dengan mahasiswa. Perbedaan sex diantara mereka menyebabkan mahasiswi ini seakan-akan berbicara dengan orang asing, meskipun yang bersangkutan adalah teman sekelasnya.

d. Tidak Terbiasa Berbicara di Depan Umum

Kegiatan berbicara di *public* kadang memicu terjadinya *language anxiety*. Mahasiswa merasa tegang dan tertekan ketika sedang belajar berbicara karena kegiatan belajar tertentu. Kegiatan-kegiatan berikut dapat membuat mahasiswa mengalami *anxiety* dalam berbicara:

1. Berbicara di Depan Kelas.

Mahasiswa merasa kegiatan belajar dengan meminta/menyuruh mahasiswa berbicara di depan kelas merupakan tugas yang paling sulit untuk dilakukan. Mahasiswa merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris yang mereka miliki. Mereka merasa malu kepada teman-temannya karena pada dasarnya mereka jarang melakukannya. Sehingga ketika mereka harus maju ke depan kelas, baik karena disuruh dosennya ataupun karena gilirannya untuk menyampaikan pendapatnya, mereka melawan rasa takut yang menyelubungi perasaan mereka. Keterpaksaan ini menyebabkan tingkat *anxiety* mereka semakin tinggi.

2. Presentasi di Kelas

Presentasi merupakan aktifitas belajar yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa, terlebih lagi di kelas *speaking*. Mahasiswa merasakan bahwa presentasi dalam kondisi tertentu menyebabkan tingkat stres dan kecemasan mereka meningkat.

Mahasiswa, baik dengan persiapan maupun tidak, merasa khawatir akan performance mereka. Mereka memiliki perasaan khawatir mereka tidak bisa tampil sempurna di depan teman-temanya.

3. Diskusi dalam Kelompok Besar.

Diskusi dalam kelas besar adalah kegiatan yang menciptakan *language anxiety*. Bagi sebagian kecil mahasiswa diskusi dalam kelas besar menimbulkan ketakutan tersendiri. Mereka merasa minder akan kemampuan mereka sendiri dibandingkan kemampuan mahasiswa yang lainnya. Terlebih lagi ketika siswa ditunjuk secara individu untuk menyakatkan pendapatnya tentang *topic* yang didiskusikan.

2. Manifestasi *language anxiety* dalam berbicara Bahasa Inggris

Manifestasi dari *language anxiety* yang dihadapi mahasiswa berbentuk perilaku verbal dan non-verbal.

Perilaku verbal nampak ketika mereka berbicara. mahasiswa tidak begitu memperhatikan apa yang mereka ucapkan. Mereka sibuk dengan mengatasi masalah dalam diri mereka sehingga mereka kurang peduli dengan stress, dan intonasi dari kata/kalimat yang disampaikan.

Perilaku non-verbal nampak dengan postur tubuh yang kaku, tidak menampakkan ekspresi wajah, menatap keatas/pojok ketika berbicara. tidak berani menatap mata teman-temanya.

3. Strategi Yang Dipakai Oleh Mahasiswa Untuk Mengatasi *Language Anxiety* Dalam Berbicara.

Langkah pertama untuk memecahkan kecemasan yang terjadi adalah mengidentifikasi penyebab *language anxiety* dan mengetahui manifestasi dari *language anxiety* yang dialami pembelajar ketika berbicara. Mahasiswa yang menyadari mereka mengalami *language anxiety*, mereka melakukan banyak acara pemecahan masalah tersebut dengan:

a. Mensugesti diri

Language anxiety yang muncul kadang bersifat tiba-tiba. Perasaan itu mengemuka seiring bagian untuk memberikan pendapat semakin mendekat. Dan apa bila sudah sampai pada bagianya, hampir semua hafalan yang hendak disampaikan hilang begitu saja. Kebingungan kemuan menguasai diri. Ketika mahasiswa menghadapi gejala tersebut, mereka mensugesti diri mereka dengan menyakinkan diri mereka sendiri pasti mampu berbicara dengan baik. Mereka

menumbuhkan ke keyakinan dari dalam untuk menyelesaikan perasaan cemas yang muncul.

b. Menenangkan diri

Gejala dari *language anxiety* kadang sangat parah dan menyolok. Mahasiswa tidak saja berkerigat tetapi juga *trembling* (tubuh/bagian tubuh bergetar). Kecemasan mahasiswa sudah sampai pada taraf yang memprihatinkan. Apabila hal ini terjadi, banyak mahasiswa yang menenangkan diri mereka di dengan menarik nafas panjang dan mengeluarkannya dengan hati-hati, mahasiswa juga berusaha mengingat-mengingat apa yang mereka hafalkan.

c. Meminta Bantuan Teman

Mahasiswa meminta bantuan dari temannya untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi apabila mereka tidak menemukan jalan keluarnya. Penyebab *language anxiety* dalam kasus ini adalah rendahnya kemampuan akademis (*academic skill*). Mahasiswa meminta penjelasan, panduan, diajari, oleh temannya agar memiliki keterampilan berkomunikasi.

Penutup

Language anxiety yang dialami mahasiswa semester I Tadris bahasa Inggris disebabkan oleh faktor individu dan faktor sosial. Mereka merasa anxiety ketika mereka terlalu memperhatikan diri (self) mereka yang berakibat merasa malu dan takut salah. Kemampuan penguasaan bahasa dan materi yang rendah membuat mahasiswa mengalami *language anxiety*. Kepercayaan diri yang rendah serta persepsi bahwa bahasa Inggris sulit turut menyebabkan mahasiswa tegang dan jarang berkomunikasi. Sedangkan faktor sosial meliputi: terbatasnya kesempatan berbicara di kelas. Mahasiswa hanya mendengarkan ungkapan dari dosen dan temannya sehingga perkembangan bahasa mereka tidak optimal, status sosial membuat jarak antara dosen dengan mahasiswa menjadi kaku sehingga mereka menjadi sungkan untuk berkomunikasi, perbedaan gender juga mempengaruhi tingkat *anxiety* mahasiswa. Serta tidak terbiasa berbicara di depan umum.

Manifestasi dari *language anxiety* yang dihadapi mahasiswa berbentuk perilaku verbal dan non-verbal. Perilaku verbal nampak ketika mereka berbicara. Mahasiswa tidak begitu memperhatikan apa yang mereka ucapkan seperti stress, dan intonasi dari kata/kalimat yang disampaikan. Perilaku non-verbal nampak dengan postur tubuh yang kaku, tidak menampakkan ekspresi wajah, menatap keatas/pojok ketika berbicara tidak berani menatap mata teman-temannya.

Mahasiswa yang menyadari mereka mengalami *language anxiety*, mereka melakukan banyak acara pemecahan masalah tersebut dengan mensugesti diri mereka dengan menyakinkan diri mereka sendiri pasti mampu berbicara dengan baik. Menarik nafas panjang dan mengeluarkannya dengan hati-hati dilakukan ketika rasa cemas sedemikian menguasai mereka, meminta bantuan teman-temannya apabila anxiety itu muncul karena lemahnya penguasaan mereka di bidang akademis.

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan, untuk mengurangi tingkat kecemasan (*language anxiety*) yang dialami mahasiswa kiranya dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: Dosen *speaking* harus lebih kreatif dalam mendesain kelas *speaking*. Kegiatan pembelajaran tidak monoton hanya pada memberikan tugas secara individu tetapi juga kegiatan kelompok seperti *role-play*, drama dan *outdoor activity*. Pemilihan topik seyogyanya didiskusikan dengan mahasiswa agar topik diskusi yang disajikan tidak terlalu sulit bagi mahasiswa. STAIN Pamekasan disarankan membuat English area agar mahasiswa terbiasa mendapatkan *exposure* dan berlatih mengungkapkan ide atau gagasannya dengan lebih percaya diri dan mendorong proses belajar khususnya belajar berbicara dengan menyiapkan sarana-sarana pendukung.

Daftar Pustaka

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2000. *Research Method in Education*. London: Routledge Falmer.
- Daly, J. 1991. 'Understanding Communication Apprehension: An Introduction for Language Educator', in Horwitz, E. K. & Young, D. J. (Eds.) *Language Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Davidson, L. A. 2002. Grounded Theory. Essortment. Accessed from: [//az.essortment.com/groundedtheory_rmnf.htm](http://az.essortment.com/groundedtheory_rmnf.htm).
- Harmer, J. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. Malaysia: Longman
- Hatch, J. Amos . 2002. *Doing Qualitative Research in Education Setting*. New York: State University of New York.
- Horwitz, E. K. 2001. Language Anxiety and Achievement. *Annual Review of Applied Linguistics*, Vol. 21, pp. 112-126.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. A. 1986. Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, Vol. 70 (2), pp. 125-132.

- MacIntyre, P. & Gardner, R. C. 1994. The stable Effect of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language. *Language Learning*, Vol. 44 (2), pp. 283-305.
- Schovel, T. 1991. 'The effect of Affect on Foreign Language Learning: A Review of the Anxiety Research, in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Languange Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Young, D. J. 1990. An Investigation of Students' Prespective on Anxiety and Oral Foreign Language Proficiency Ratings. in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Languange Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Young, D. J. 1992. Language anxiety from the foreign language specialist' perspective: Interview with Krashen, Omaggio Hadley, Terrell, and Rardin, *Foreign Language Annals*, Vol. 25, pp. 157-172.
- Ohata, K. 2005. Language Anxiety from Teacher's Perspective: Interview with Seven Experienced ESL/EFL Teachers, *Journal of Language and Learning*, Vol. 3 (1), pp. 133-155.
- Ummah, Sumihatul. 2011. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Games pada mahasiswa Semester II Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan. Penelitian tidak dipublikasikan. P3M Pamekasan.